



Gambaran Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Stephanie Devi Artemisia^{1*}, Urmila Rofia'atusSyadzilah¹, Titis Sriyanti¹, Sari Prayudeni¹

¹D3Farmasi, Stikes Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah 109, Banyuwangi, Indonesia

*E-mail: ping9377@yahoo.com

Abstract

Therapy with traditional medicine is still an option for Indonesian, including Banyuwangi. The herbal shop in Banyuwangi is still an option for therapy. This research aimed to get an overview of the traditional medicine in Wongsorejo village, Banyuwangi. This research was observational, with a cross-sectional study design and a questionnaire as the research instrument. This research was attended by 67 respondents who met the inclusion criteria. The research results stated that the information source for using herbal medicine was the family (53.73%); the average use of traditional medicine was 1-5 years (59.7%), with an average use of once a week (86.57%). Respondents liked the concoctions prepared by traditional drug dealers (52.24%), but these traditional medicines only had a temporary effect of 76.12%. Respondents who had consumed the given capsule (59.7%) were two capsules (55.22%). These traditional medicines are most often used to treat musculoskeletal pain (71.64%), and the therapeutic effect is felt between 1 to 5 hours after taking the traditional medicine (77.61%) and states better after consuming these traditional medicines (95.52%). Based on these data, it can be concluded that to treat complaints of rheumatic pain and its used together with capsules given by herbal medicines seller.

Keywords: Banyuwangi, Musculoskeletal Pain, Traditional Medicine, Wongsorejo

Abstrak

Terapi dengan obat tradisional masih menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia, termasuk Banyuwangi. Toko jamu di Banyuwangi, hingga saat ini masih tetap menjadi pilihan. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran penggunaan obat tradisional di desa Wongsorejo, Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan kuisioner sebagai instrument penelitian. Penelitian ini diikuti oleh 67 responden yang memenuhi persyaratan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa sumber informasi untuk menggunakan jamu adalah keluarga (53,73%), rata-rata penggunaan obat tradisional 1 – 5 tahun (59,7%) dengan rata-rata penggunaan sekali dalam seminggu (86,57%). Responden menyukai racikan yang sudah disiapkan oleh pedagang obat tradisional (52,24%), namun obat tradisional tersebut hanya memberikan efek sementara 76,12%. Responden pernah yang mengkonsumsi kapsul yang diberikan (59,7%) sebanyak 2 kapsul (55,22%). Obat tradisional tersebut paling sering digunakan untuk mengobati pegal linu sebesar (71,64%) dan efek yang terapi terasa antara 1 sampai 5 jam setelah minum obat tradisional tersebut (77,61%) serta menyatakan lebih baik etelah konsumsi obat tradisional tersebut (95,52%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan untuk mengobati keluhan pegal linu dan digunakan bersama kapsul yang diberikan oleh penjual jamu.

Stephanie Devi Artemisia, dkk., Gambaran penggunaan obat tradisional



Kata kunci: Banyuwangi, Obat Tradisional, Pegal Linu, Wongsorejo, Wongsorejo

PENDAHULUAN

Istilah obat tradisional menurut peraturan perundangan yang berlaku adalah suatu bahan yang berasal dari senyawa alami, misalnya bagian tanaman, hewan, mineral atau campuran bahan tersebut yang diformulasikan dan digunakan sejak jaman nenek moyang untuk pengobatan dan diterapkan sesuai dengan kebiasaan dari masyarakat (Perdana, 2022). Di Indonesia, obat tradisional adalah jamu yang sudah digunakan secara turun menurun. Adapun ketentuan untuk obat tradisional adalah tidak boleh mengandung bahan berkhasiat obat, narkotika, psikotropika, hewan dan tumbuhan yang dilindungi, serta tidak mengandung alkohol lebih dari 1%. Jamu tidak diijinkan dalam bentuk intravaginal, tetes mata, parenteral dan supositoria, kecuali untuk wasir (Sampurno, 2005). Masyarakat Indonesia lebih menyukai terapi jamu atau *back to nature* dalam menjaga kesehatannya, yaitu memanfaatkan bahan alam dari tanaman obat yang tumbuh di Indonesia. Di Indonesia, jamu juga merupakan bentuk upaya promotif dan preventif kesehatan dalam bentuk ramuan yang berasal dari tumbuhan berkhasiat dan sudah digunakan sejak jaman dahulu. Menurut hasil Riskesda tahun 2018 masyarakat yang menggunakan layanan kesehatan secara tradisional sebesar 31,4% dan yang melakukan upaya pengobatan tradisional secara swamedikasi sebesar 12,9%. Sedangkan yang memanfaatkan ramuan obat tradisional sebagai kesehatan sebesar 48% dan masyarakat yang meramu sendiri jamu yang dikonsumsi sebesar 31,8% (Widyawati, 2021). Pada tahun 2016 ditemukan bahwa masyarakat Indonesia, masih menggunakan jamu sebagai pengobatan alternatif bagi

semua kalangan masyarakat sebesar 58% dan 59% menyatakan selalu minum jamu (Andriati & Wahjudi, 2016). Penelitian Harismayanti juga mengemukakan bahwa 100% ibu pasca melahirkan atau *childbearing* mengkonsumsi obat herbal ataupun jamu (Harismayanti & Syukur, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, bahwa masyarakat di kelurahan Simpang Baru, memiliki persepsi yang baik tentang jamu dan mereka merasa lebih aman terutama tentang kehalalnya sebanyak 87,8% dan sebanyak 82,7% telah menggunakan jamu secara turun temurun (Dewi, illahi, Aryani, Pratiwi, & Agustini, 2019). Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, menyatakan bahwa sekitar 88,2% penduduk di desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang mengenal istilah jamu, namun hanya 20,5% saja yang mengkonsumsi jamu (Pratiwi, Saputri, & Nuwarda, 2018). Oleh karena itu hingga saat ini produk obat tradisional masih tetap eksis. Namun, masih perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran penggunaan obat tradisional di Wongsorejo, Banyuwangi.

METODE

Model penelitian adalah studi observasional dengan metode penelitian *cross sectional*. Sebelum pengambilan data, dilakukan kajian etik untuk memastikan proses pengambilan data telah sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku. Alat bantu yang digunakan untuk mengambil data adalah kuisisioner. Kuisisioner diisi oleh responden yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Adapun subjek penelitian adalah masyarakat yang sedang mengkonsumsi obat tradisional di 5 (lima) toko obat tradisional yang termasuk dalam

kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi. Kriteria inklusi dari subjek penelitian sebagai berikut: merupakan masyarakat asli kecamatan Wongsorejo, dengan jenis kelamin laki-laki dan wanita, usia antara 26 – 65 tahun dan membeli obat tradisional di 5 toko obat tradisional yang sudah ditentukan, yaitu A, AS1, HB, Q dan SA. Berdasarkan batasan tersebut terdapat 67 responden yang dapat diikutsertakan dalam penelitian. Sebelum melakukan penelitian, kuisisioner yang digunakan sebagai instrumen pengambilan data dilakukan validasi dan reabilitas terlebih dahulu dan didapatkan nilai alpha cornbach sebesar 0,737. Data yang sudah terkumpul dari pengisian kuisisioner oleh responden, di sajikan dalam bentuk tabel dan dihitung dengan persentasenya.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wongsorejo, Banyuwangi terhadap 67 responden yang memenuhi kriteria inklusi, didapatkan hasil karakteristik responden seperti pada tabel di bawah ini. Dimana responden terbanyak adalah laki-laki, usia responden yang banyak mengkonsumsi obat tradisional adalah 46 – 55 tahun, berpendidikan SMA/SMK, dan pekerjaan responden terbanyak sebagai wiraswasta.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
- Pria	38	56,72
- Wanita	29	43,28
Usia (tahun)		
- 26 – 35	13	19,40
- 36 – 45	17	25,37
- 46 – 55	23	34,33
- 56 – 65	14	20,90
Pendidikan		

- SD	23	34,33
- SMP	16	23,88
- SMA/SMK	27	40,30
- Sarjana	1	1,49
Pekerjaan		
- Wiraswasta	44	65,67
- Karyawan	5	7,46
Swasta		
- TNI/Polri	0	0
- PNS	1	1,49
- Buruh	17	25,37

Tabel 2. Sumber Informasi Menggunakan Obat Tradisional

Sumber Informasi	Jumlah	Persentase
Keluarga	36	53,73
Teman	12	17,91
Media Massa	6	8,96
Tenaga Kesehatan	1	1,49
Lainnya	12	17,91
Total	67	100

Tabel 3. Lama Penggunaan Obat Tradisional

Lama Penggunaan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 1 tahun	21	31,34
1 – 5 tahun	40	59,70
Diatas 5 tahun	6	8,96
Total	67	100

Tabel 4. Penggunaan dalam seminggu

Frekuensi Penggunaan	Jumlah	Persentase
1 kali	58	86,57
1 – 5 kali	9	13,43
Diatas 5 kali	0	0
Total	67	100

Tabel 5. Merk Obat Tradisional OT yang digunakan

Merk OT	Jumlah	Persentase
AM	9	13,43
NM	6	8,96
SM	9	13,43

JJ	8	11,94
Lainnya	35	52,24
Total	67	100

Tabel 6. Manfaat setelah konsumsi OT

Manfaat	Jumlah	Persentase
Sembuh total	10	14,92
Sembuh sementara	51	76,12
Tambah parah	0	0
Tidak ada khasiat	6	8,96
Total	67	100

Tabel 7. Penggunaan OT bersama kapsul

Penggunaan kapsul	Jumlah	Persentase
Tidak pernah	4	5,97
Pernah	40	59,70
Kadang-kadang	16	23,88
Sering	7	10,45
Total	67	100

Tabel 8. Jumlah kapsul yang dikonsumsi

Jumlah kapsul	Jumlah	Persentase
3 kapsul	11	16,42
2 kapsul	37	55,22
1 kapsul	19	28,36
Total	67	100

Tabel 9. Pengobatan yang dilakukan

Pengobatan	Jumlah	Persentase
Pegel Linu	48	71,64
Pelangsing	2	2,99
Penambah Stamina	0	0
Asam Urat	17	25,37
Total		100

Tabel 10. Onset OT

Onset OT	Jumlah	Persentase
Kurang 1 jam	9	13,43
1 – 5 jam	52	77,61
Di atas 5 jam	6	8,96
Total	67	100

Tabel 11. Efek yang dirasakan

Efek yang dirasakan	Jumlah	Persentase
Tidak berasa	3	4,48

Lebih baik	64	95,52
Total	67	100

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, maka dapat disimpulkan karakter responden yang mengkonsumsi jamu adalah laki-laki dengan usia 45 – 55 tahun dan memiliki tingkat pendidikan SMA atau SMK yang bekerja pada tempat kerja milik swasta. Penelitian ini menyatakan bahwa responden yang mengkonsumsi obat tradisional adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan penyakit yang diobati, yaitu pegel linu. Selain itu juga responden yang diambil adalah responden yang sedang konsumsi obat tradisional di toko obat tradisional. Penelitian yang dilakukan di kecamatan Tampan, juga didapatkan responden yang menggunakan jamu sebanyak 71,4% adalah laki-laki. Namun, pada beberapa penelitian responden yang menggunakan obat tradisional lebih banyak wanita sebesar 54,4% (Pane, Rahman, & Ayu, 2021). Pada penelitian Dewi juga menyatakan bahwa wanita lebih banyak menggunakan obat tradisional 52,98% (Dewi, Wahyuni, Pratiwi, & Muharni, 2019).

Dalam penelitian ini usia pasien yang menggunakan obat tradisional adalah 45-55 tahun Pada penelitian lain usia terbanyak yang mengkonsumsi jamu adalah 35-44 tahun (Oktaviani et al., 2021). Responden penelitian termasuk dalam usia produktif. Usia produktif merupakan usia yang telah memasuki usia bekerja, yaitu antara 15 hingga 59 tahun. Sehingga dapat dikatakan pada usia 30 tahunan, masyarakat paling sering mengkonsumsi obat tradisional. Pada usia tersebut seseorang sudah mulai bekerja.

Berdasarkan dari status pendidikan, yang paling sering mengkonsumsi jamu adalah lulusan SMA/SMK sebesar 40,30%.



Sejalan dengan penelitian Medisa, di mana pendidikan SMA sampai PT sebesar 58,3% (Medisa, Anshory, Litapriani, & M., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi juga menyatakan bahwa Pendidikan menengah sebanyak 74,4% mengkonsumsi jamu. Sedangkan pekerjaan responden yang paling banyak sebagai pegawai swasta sebesar 65,67%. Pada penelitian Defitasari menyatakan bahwa karyawan swasta merupakan pengonsumsi jamu terbanyak sebesar 34% (Defitasari, Wdayanti, Indah, & Syah, 2022). Pada penelitian yang dilakukan Rahmasari mengatakan bahwa kelompok pekerja, khususnya karyawan swasta paling banyak mengkonsumsi jamu (Rahmawati, Marwanti, & Adi, 2019). Sedangkan pada penelitian lain lebih pengonsumsi jamu adalah ibu rumah tangga sebesar 30% dan wiraswasta sebesar 21%, sedangkan pegawai swasta sebesar 19% (R., Azyenela, & Penny, 2019). Hal ini membuktikan bahwa kelompok yang bekerja membutuhkan peningkatan stamina dan pengurang rasa lelah agar tetap dapat beraktifitas (Rahmawati et al., 2019).

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa keluarga menjadi sumber informasi dalam mengkonsumsi obat tradisional untuk mengatasi suatu gejala ataupun penyakit yang dirasakan oleh pasien. Penelitian Zulkarni juga mendapatkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap keluarga berpengaruh baik dalam swamedikasi obat herbal (R. et al., 2019). Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa kerabat dan teman merupakan sumber informasi untuk menggunakan obat tradisional dan hanya 17 responden dari 150 responden yang bertanya kepada tenaga Kesehatan (Oktaviani et al., 2021). Sehingga dapat dikatakan peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pemilihan obat tradisional. Sedangkan penelitian lain responden mendapatkan informasi dari media massa dan elektronik sebesar 47,62% (Dewi, illahi, et al., 2019). Media massa *Stephanie Devi Artemisia, dkk., Gambaran penggunaan obat tradisional*

merupakan salah satu sarana yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan (Saputro, 2013).

Pada penelitian menggambarkan bahwa masyarakat kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi sudah sejak lama menggunakan obat tradisional, setidaknya menggunakan dalam jangka waktu 1 – 5 tahun. Berdasarkan penelitian Andriati, konsumsi jamu merupakan suatu budaya yang pada daerah tertentu seperti Mataraman dan Madura sudah dimulai sejak usia dini, sehingga jamu tersebut merupakan bagian penting dalam terapi, oleh karena itu jamu menjadi rutin digunakan oleh masyarakat (Andriati & Wahjudi, 2016).

Masyarakat Banyuwangi rata-rata mengkonsumsi obat tradisional seminggu satu kali sebesar 86,57%. Berdasarkan Rahmawati, tidak jauh berbeda penggunaan jamu 1- 2 kali seminggu sebanyak 40% dan 3-4 kali seminggu sebanyak 41%. Penggunaan jamu yang tidak setiap hari ini ditujukan untuk menjaga kebugaran dan stamina tubuh dan bukan untuk terapi rutin (Rahmawati et al., 2019). Obat tradisional sebaiknya tidak dikonsumsi setiap hari serta harus memahami batas keamanannya pada saat kehamilan (Medisa et al., 2020).

Sebanyak 47,26% responden menggunakan jamu bermerk. Namun, banyak responden menggunakan obat dalam bentuk ramuan sendiri yang diracik oleh toko obat tradisional berdasarkan keluhan pasien sebanyak 52,24%. Sehingga responden tidak mengetahui obat tradisional dan racikan apa yang diberikan oleh toko tersebut.

Berdasarkan dari informasi yang disampaikan oleh responden, manfaat konsumsi obat tradisional hanya bersifat sementara (76,12%). Berdasarkan penelitian Pratiwi, pasien merasa membaik dengan konsumsi obat tradisional (Pratiwi et al., 2018). Berbeda dengan penelitian



Kusuma sebanyak 53% menyatakan bahwa penggunaan jamu tidak memberikan apapun (Kusuma, Wulandari, Widiyanto, & Kartika, 2020).

Responden juga menyatakan bahwa obat tradisional disajikan bersama bahan atau zat yang dimasukkan ke dalam kapsul oleh pedagang obat tradisional. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden pernah mengonsumsi kapsul tersebut (59,70%). Dapat dikatakan bahwa sekitar 50% mengonsumsi kapsul yang diberikan Toko obat. Belum ada penelitian serupa yang ada, karena pada umumnya masyarakat hanya konsumsi obat tradisional saja. Hal ini berbeda dengan kebiasaan minum jamu di Banyuwangi. Cara konsumsi obat tradisional ini belum ditemukan di tempat lain, sehingga hasil penelitian ini belum dapat dibandingkan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden konsumsi obat tradisional untuk mengatasi pegal linu sebesar 71,64%. Penelitian lain menyatakan bahwa obat tradisional digunakan untuk mengatasi masuk angin sebesar 37,5% (Dewi, Wahyuni, et al., 2019). Jamu pegal linu adalah jamu yang diminati masyarakat, karena memiliki efek mengurangi nyeri otot dan pegal-pegal seluruh tubuh (Rumalina, Khazanah, & Nugroho, 2020).

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa onset terapi didapatkan cukup segera, yaitu antara 1 – 5 jam sebesar 77,61%.

Dalam hal ini, responden juga menyatakan bahwa setelah mengonsumsi obat tersebut terasa lebih baik kondisinya sebesar 95,52%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma didapatkan hasil bahwa dengan minum jamu kondisi membaik sebesar 21% (Kusuma et al., 2020). Sebagian besar masyarakat yang menggunakan obat tradisional juga merasakan manfaatnya sebesar 97,2% (Pane et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wongsorejo-Banyuwangi sebagian masyarakat, *Stephanie Devi Artemisia, dkk., Gambaran penggunaan obat tradisional*

khususnya laki-laki mengonsumsi jamu pegal linu bersama dengan kapsul yang disajikan oleh penjual jamunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, masyarakat di Banyuwangi masih banyak yang menggunakan obat tradisional untuk mengobati keluhan pegal linu dan digunakan bersama kapsul yang diberikan oleh penjual jamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas 2016. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 15.
- Defitasari, Wdayanti, S., Indah, P. N., & Syah, M. A. (2022). Analisis Preferensi Konsumen terhadap Minuman Jamu Tradisional di Kecamatan Gondang Kabupaten Ngajuk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 14.
- Dewi, R. S., Illahi, S. F. N., Aryani, F., Pratiwi, E., & Agustini, T. T. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 5.
- Dewi, R. S., Wahyuni, Pratiwi, E., & Muharni, S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 5.
- Harismayanti, & Syukur, S. B. (2022). The Analysis of the Benefit of Jamu (Indonesian Traditional Medicine) and Herbal Medicine and Its Effect on Women of Childbearing Age. *Journal of Community Health Provision*, 2(2), 10.
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap



- Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. *Pharmakon: Jurnal Farmasi Indonesia, Edisi Khusus*, 6.
- Medisa, D., Anshory, H., Litapriani, P., & M., R. F. (2020). Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Herbal di dua Kecamatan Sleman. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 16(2), 9.
- Oktaviani, A. R., Takwinan, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Magfiroh, L., . . . Yuda, A. (2021). Penegtahuan dan Pemilihan Obat Tradisional oleh Ibu-Ibu di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 9.
- Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayu, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional. *Journal of Medical Studies (JOMS)*, 1(1), 23.
- Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 34 tahun 2022 tentang Pengawasan Periklanan Obat Tradisional, Obat Kuasi, dan Suplemen Kesehatan, (2022).
- Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat : Studi Pendahuluan pada Masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangoir, Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7(2), 4.
- R., Z., Azyenela, L., & Penny, D. Y. (2019). Perilaku Keluraga dalam Swamedikasi Obat Herbal. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 5.
- Rahmawati, D., Marwanti, S., & Adi, R. K. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Jamu Tradisional di Kota Surakarta. *Agrista*, 7(1), 12.
- Rumalina, S., Khazanah, K., & Nugroho, D. K. (2020). Deteksi Asam Mefenamot pada Jamu Pegel Linu yang Beredar di Wilayah Pekalongan. *Pharmakon: Jurnal Farmasi Indonesia, Edisi Khusus*(Edisi Khusus).
- Sampurno, H. (2005). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.41.1384 tentang Kriteria dan Tatalaksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal terstandar dan Fitofarmaka*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Saputro, D. R. (2013). Pengaruh Word of Mouth, Terpaan Media, dan Sikap terhadap Keputusan Berobat. *Journal of Rural and Development*, 4(1), 19.
- Widyawati. (2021). Konsumsi Jamu Jadi Upaya Promotif Preventif, Ini Manfaatnya. Retrieved from <https://sehatnegeriku.go.id>
- Stephanie Devi Artemisia, dkk., Gambaran penggunaan obat tradisional*